

Deskripsi Kompetensi Guru dalam Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata

Talita S. Lonan^{1*}, Joni J. Loho², Intama J. Polii³

¹²³ Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa & Seni, Universitas Negeri Manado, Indonesia.

^{*} Corresponding Author: talitalonan971@gmail.com

Sejarah Artikel:

Dimasukkan: 12 Februari 2025

Derivisi: 20 Februari 2025

Diterima: 26 Februari 2025

KATA KUNCI

Kompetensi Guru,
Laskar Pelangi,
Andrea Hirata,
Analisis Novel

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kompetensi guru yang tercermin dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, yang merupakan salah satu novel terbaik Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis data studi kepustakaan. Sumber data utama berasal dari kutipan dan dialog yang terdapat dalam novel tersebut, yang menjadi objek penelitian untuk menggali kompetensi guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat kompetensi guru yang tercermin dalam novel *Laskar Pelangi*: 1) Kompetensi Kepribadian, yang mencakup sifat-sifat seperti adil, jujur, bijaksana, sabar, rendah hati, suka menolong, kasih sayang, sederhana, berani berkorban, dan bekerja keras. 2) Kompetensi Pedagogik, yang meliputi kreativitas, kepercayaan diri, kemampuan menguasai materi pembelajaran, serta sikap serius dan inovatif dalam mengajar. 3) Kompetensi Sosial, yang mencakup sifat ramah, santun, lemah lembut, bersemangat, tenang, berwibawa, disiplin, serta kemampuan berkomunikasi dengan baik, terutama dengan orang tua siswa. 4) Kompetensi Profesional, yang mencakup kemampuan mengajar berbagai mata pelajaran dengan baik, melakukan evaluasi pembelajaran, serta memahami karakter siswa. Penelitian ini juga menyarankan agar novel *Laskar Pelangi* dijadikan sebagai referensi untuk memahami dan mengembangkan kompetensi guru.

KEYWORDS

Teacher competence,
Laskar Pelangi,
Andrea Hirata,
Novel Analysis

ABSTRACT

This study aims to identify the teacher competencies reflected in the novel *Laskar Pelangi* by Andrea Hirata, which is considered one of the best novels in Indonesia. The research uses a qualitative method with a literature study technique for data analysis. The primary data source is derived from quotes and dialogues found in the novel, which serve as the object of study to explore teacher competencies. The findings indicate that four teacher competencies are reflected in the novel *Laskar Pelangi*: 1) Personality Competency, which includes qualities such as fairness, honesty, wisdom, patience, humility, helpfulness, compassion, simplicity, willingness to sacrifice, and hard work. 2) Pedagogical Competency, which includes creativity, self-confidence, mastery of teaching materials, as well as seriousness and innovation in teaching. 3) Social Competency, which includes qualities such as being friendly, polite, gentle, enthusiastic, calm, authoritative, disciplined, and having good communication skills, especially with students' parents. 4) Professional Competency, which involves the ability to teach various subjects well, conduct learning evaluations, and understand students' characters. This study also suggests that *Laskar Pelangi* can be used as a reference to understand and develop teacher competencies.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah tulisan yang tidak hanya dapat diapresiasi tetapi juga memiliki nilai seni yang tinggi. Dalam dunia sastra, terdapat berbagai bentuk karya yang dapat menggugah imajinasi dan perasaan pembaca, seperti prosa, puisi, dan drama. Prosa rekaan, atau yang lebih dikenal dengan fiksi, memiliki bentuk yang beragam, termasuk cerpen dan novel. Kedua bentuk tersebut



dibangun oleh dua unsur utama, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik meliputi elemen-elemen yang membentuk cerita dari dalam, seperti plot (alur), tokoh dan penokohan, tema, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat yang terkandung dalam karya tersebut (Sukirman, 2021). Di sisi lain, unsur ekstrinsik membentuk karya sastra dari luar, seperti latar belakang biografi pengarang, serta faktor sosial, budaya, agama, politik, dan ekonomi yang turut mempengaruhi lahirnya karya tersebut. Selain itu, karya sastra juga mengandung nilai-nilai kehidupan yang sangat penting, terutama bagi pembaca yang ingin memahami berbagai aspek kehidupan yang dapat diterapkan dalam interaksi sosial (Pabur, et al., 2023). Nilai-nilai tersebut, seperti nilai agama, sosial, dan pendidikan, memiliki peranan yang signifikan dalam membentuk karakter generasi muda bangsa agar menjadi pribadi yang cerdas, unggul, terampil, serta peka terhadap lingkungan sekitar (Amin, 2021).

Salah satu bentuk karya sastra yang kaya akan unsur-unsur tersebut adalah novel, yang dibangun dari kedua unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik dalam sebuah novel mencakup berbagai elemen cerita yang berasal dari dalam, seperti plot yang membentuk alur cerita, tokoh dan penokohan yang memberi warna pada cerita, tema yang menjadi inti dari cerita, latar yang menggambarkan tempat dan waktu, sudut pandang yang menentukan cara pandang terhadap cerita, serta bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan amanat (Sukirman, 2021). Sementara itu, unsur ekstrinsik membahas latar belakang yang mempengaruhi karya sastra, seperti biografi pengarang dan faktor-faktor sosial, budaya, agama, politik, dan ekonomi yang turut membentuk isi dan bentuk karya tersebut. Khususnya dalam konteks pendidikan, karya sastra dapat berfungsi sebagai media yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan yang menjadi dasar bagi pembentukan karakter manusia. Pendidikan itu sendiri, menurut Hidayat (2021), adalah media yang sangat penting yang mengantarkan manusia pada peradaban yang lebih maju dan terarah. Prosa sebagai bentuk karya sastra bukan hanya berfungsi untuk menyampaikan ide, teori, atau sistem berpikir manusia, tetapi juga harus mampu menjadi wadah bagi penyampaian gagasan-gagasan sastrawan mengenai kehidupan manusia (Parwati dkk, 2018).

Laskar Pelangi, sebuah novel karya Andrea Hirata yang diterbitkan pada tahun 2005, menjadi sebuah karya fenomenal yang sarat dengan semangat hidup dan motivasi. Dalam novel pertamanya ini, Hirata berhasil menyampaikan ide dan inspirasi dengan menggunakan bahasa kiasan yang kuat, yang mampu menggugah pembaca untuk merenung dan mendapatkan pelajaran berharga. Cerita dalam *Laskar Pelangi* berfokus pada perjuangan dua guru, Ibu Muslimah Hafsay dan K.H. Harfan Effendy Noor, yang mengajar di Sekolah Dasar Muhammadiyah Gantong di Belitung, dengan jumlah siswa yang sangat terbatas, hanya sepuluh orang. Meskipun demikian, keduanya tidak pernah kehilangan semangat dan terus berupaya untuk mendidik dengan niat tulus, kesabaran, dan ketekunan. Mereka tidak hanya mengajarkan pelajaran akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai agama, sosial, dan budaya kepada para siswa. Berkat kerja keras dan dedikasi mereka, sekolah tersebut berhasil mencetak prestasi, dan karya Andrea Hirata sendiri menjadi bukti dari dampak positif pendidikan yang diterima oleh para siswa. Sebagai seorang calon pendidik, penulis memanfaatkan novel ini untuk mengkaji masalah pendidikan, dengan menyoroti bagaimana perjuangan Ibu Muslimah dan K.H. Harfan Effendy Noor dapat memberikan pelajaran berharga bagi para pendidik dalam menghadapi tantangan dunia pendidikan serta bagaimana mereka dapat mendorong murid-muridnya untuk meraih cita-cita dan mencapai kesuksesan. Hal ini merujuk pada kompetensi guru yang tercermin dalam novel *Laskar Pelangi*.

Kata "kompetensi" berasal dari bahasa Inggris, yakni "competence" atau "competency," yang memiliki makna kecakapan, kemampuan, dan wewenang. Dengan demikian, pengertian kompetensi dapat dipahami sebagai gabungan antara pengetahuan, keterampilan, dan atribut kepribadian seseorang yang memungkinkan individu tersebut meningkatkan kinerja dan memberikan kontribusi positif terhadap keberhasilan organisasi (Febriana, 2021). Dalam konteks pendidikan, kompetensi guru sangat penting untuk menghadapi perubahan dunia yang semakin cepat. Guru abad 21 dituntut tidak hanya memiliki kemampuan untuk mengajar dan mengelola kelas secara efektif, tetapi juga untuk membangun hubungan yang baik dengan siswa dan komunitas sekolah, memanfaatkan teknologi untuk mendukung peningkatan kualitas pengajaran, serta melakukan refleksi dan perbaikan secara berkelanjutan dalam praktik pembelajarannya (Gaintara, 2019).

Persoalan pendidikan abad 21 memiliki kompleksitas yang tinggi, tidak hanya terkait dengan peserta didik dan budaya literasi, tetapi juga menyangkut guru yang harus terus beradaptasi dengan perkembangan zaman dan teknologi. Seorang guru, khususnya guru bahasa Indonesia, harus mampu mengubah pola pembelajaran dan meningkatkan budaya literasi di lingkungan sekolah. Hal ini semakin penting mengingat tantangan yang dihadapi oleh guru bahasa Indonesia untuk mengajarkan berbagai

jenis teks yang bersifat multimodal. Seorang guru profesional adalah guru yang memiliki pengetahuan yang luas tentang hal-hal terbaru yang berkembang seiring waktu. Dengan memiliki karakter, kemampuan, serta keahlian khusus dalam bidang pendidikan, guru profesional dapat menjalankan tugas dan fungsinya dengan maksimal (Aryana dkk., 2022).

Pendidikan merupakan laboratorium formal yang memiliki peran sangat penting dalam pembentukan karakter dan mental anak bangsa. Dalam hal ini, guru adalah tonggak utama yang menopang keberlangsungan dan keberhasilan peserta didik (Dangu, dkk., 2022). Tugas guru tidak hanya sebatas memberikan teori-teori kepada siswa, melainkan juga menjadikan pendidikan sebagai wahana untuk membentuk karakter siswa melalui penanaman nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Salah satu contoh karya sastra yang dapat dijadikan referensi dalam pendidikan adalah *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, yang tidak hanya memberikan pelajaran tentang ilmu pengetahuan, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang sangat relevan dalam dunia pendidikan (Pangesti dkk., 2024). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah hal yang sangat penting untuk dilakukan di mana saja, baik di Indonesia maupun di luar negeri. Tujuan pendidikan adalah untuk membentuk pribadi yang baik dan memperluas wawasan setiap individu (Pristiwanti dkk., 2022).

Beberapa penelitian terdahulu telah dilaksanakan untuk mengkaji novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Penelitian oleh Kurniawati (2018) menemukan bahwa nilai-nilai keteladanan dalam *Laskar Pelangi* mencakup ikhlas, sabar, jujur, adil, dan tanggung jawab, yang tercermin dalam karakter guru-guru seperti Pak Harfan dan Ibu Muslimah Hafsari, yang menjadi teladan bagi siswa mereka. Penelitian lain oleh Bahtiar (2015) juga mengungkapkan pentingnya ketulusan, disiplin, dan kasih sayang dalam mengajar, yang diperankan oleh tokoh guru dalam novel tersebut. Widiastuti (2021) meneliti unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam *Laskar Pelangi* dan mengembangkan modul yang mengintegrasikan kurikulum 2013 dengan penekanan pada penguatan pendidikan karakter dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Berdasarkan temuan-temuan ini, peneliti tertarik untuk mengkaji kompetensi guru yang tercermin dalam karakter-karakter guru dalam novel *Laskar Pelangi*, sebagai salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kompetensi guru yang tercermin dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan penelitian selanjutnya, terutama dalam kajian sastra dan pendidikan. Dengan mengkaji nilai-nilai kompetensi guru yang terkandung dalam karakter-karakter guru dalam novel tersebut, penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur sastra, tetapi juga dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan teori-teori sastra yang relevan dengan konteks pendidikan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam memahami peran guru sebagai agen perubahan dalam pendidikan, sekaligus memberikan inspirasi bagi pengembangan kompetensi pendidik di dunia nyata.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang menekankan pada kedalaman dan kualitas data yang diperoleh (Supritiknya, 2022). Penelitian kualitatif berfokus pada upaya pengumpulan data dari latar belakang alamiah, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Pahleviannur, dkk., 2022). Penelitian ini akan berlangsung dari bulan Juli 2023 hingga September 2023. Sumber data yang digunakan berasal dari novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, yang terdiri dari 529 halaman.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan studi pustaka, sesuai dengan pengertian Sugiyono (2012), yang menyebutkan bahwa studi pustaka merupakan kajian terhadap teori, referensi, dan literatur ilmiah yang relevan dengan budaya, nilai, dan norma yang berkembang dalam situasi sosial yang diteliti. Dalam hal ini, peneliti akan membaca novel *Laskar Pelangi*, menggunakan buku referensi terkait, serta mencari informasi pendukung melalui sumber-sumber internet yang dapat membantu dalam menganalisis kompetensi guru yang tercermin dalam novel tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kajian isi teks. Teknik ini berfokus pada analisis teks sastra tanpa memperhatikan konteks luar karya sastra yang sedang dikaji. Proses analisis dimulai dengan kegiatan membaca karya sastra secara heuristik dan hermeneutik, yang dilakukan dengan seksama dan berulang-ulang untuk memahami makna yang terkandung dalam teks. Setelah itu, teks tersebut dianalisis, diuraikan, dan diinterpretasikan untuk mendapatkan deskripsi hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL PENELITIAN

Laskar Pelangi adalah novel pertama dalam tetralogi *Laskar Pelangi* yang ditulis oleh Andrea Hirata. Novel ini diterbitkan dalam cetakan kedua puluh pada tahun 2008 oleh Bentang Pustaka, setelah pertama kali terbit pada tahun 2005. Novel yang menjadi objek penelitian ini memiliki cover depan dengan kombinasi warna merah, ungu, kuning, hitam, putih, dan hijau, sementara cover belakangnya didominasi oleh warna merah, hitam, putih, kuning, dan ungu. Novel ini terdiri dari 534 halaman, dan penelitian ini mencakup halaman 1 hingga halaman 494. Pada halaman muka, terdapat informasi penting seperti judul novel, pujian dari beberapa tokoh mengenai karya ini, identitas buku, lembar persembahan, ucapan terima kasih, dan daftar isi. Sedangkan pada bagian akhir novel, terdapat glosarium, sekilas mengenai tetralogi *Laskar Pelangi*, biodata penulis, sinopsis, dan pujian dari berbagai tokoh. Sebagai karya yang mendapat perhatian besar dari masyarakat, novel ini berhasil meraih status sebagai best-seller dan kemudian diadaptasi menjadi film dengan judul yang sama, *Laskar Pelangi*.

Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan yang sangat penting dimiliki oleh setiap guru dan menjadi salah satu faktor yang membedakan guru dengan profesi lainnya. Kompetensi ini mencakup pemahaman dan keterampilan yang mendalam mengenai karakteristik serta psikologi siswa. Dengan menguasai kompetensi ini, diharapkan seorang guru dapat berinteraksi dengan lebih efektif dan efisien dengan siswa serta mampu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi siswa (Akbar, 2021). Sebagai seorang profesional, guru harus memiliki beragam keterampilan dalam proses pengajaran untuk melaksanakan tugasnya dengan maksimal. Salah satu keterampilan utama yang perlu dimiliki guru adalah kemampuan dalam menjelaskan materi secara jelas dan mudah dipahami. Gaya mengajar seorang guru, baik secara langsung maupun tidak langsung, dapat mempengaruhi seberapa baik siswa memahami materi serta menciptakan suasana belajar yang nyaman. Seorang guru yang kompeten tentu mampu menguasai keterampilan ini, sehingga bisa menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan.

Dalam novel, karakter guru di sekolah Muhammadiyah, seperti Pak Harfan dan Bu Mus, digambarkan dengan gaya yang puitis. Gaya bicara yang penuh nuansa puitis ini berhasil menghidupkan suasana kelas dan menarik perhatian siswa agar lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Mereka sering menggunakan pendekatan yang puitis dan teatral, menyelipkan cerita dengan pesan berharga dalam setiap pelajaran, serta berusaha menggali potensi siswa secara maksimal. Untuk meningkatkan antusiasme belajar, mereka sering melakukan kontak mata dan menggunakan gerakan yang memperkuat interaksi. Saat bercerita, ekspresi yang bervariasi juga digunakan agar siswa lebih tertarik mendengarkan. Dengan cara ini, suasana belajar menjadi lebih santai, sehingga materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Representasi sosok guru Muhammadiyah dalam novel ini mencerminkan karakter guru yang positif, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut:

“Lalu Bu Mus mengambil sebuah keputusan puitis. ‘Jalan ke ladang berliku-liku, jangan lewat hutan cemara, segera nyanyikan lagumu, biar kutahu engkau merana,” (Hirata, 2005 :136).

“Ketika mengajukan pertanyaan beliau berlari-lari kecil, mendekati kami, menatap kami penuh arti dengan pandangan mata seolah-olah kami adalah anak Melayu yang paling berharga. Lalu membisikkan sesuatu di telinga kami, menyitir dengan lancar ayat-ayat suci, menantang pengetahuan kami, berpantun, membela hati kami dengan wawasan ilmu, lalu diam, diam berpikir seperti kasih merindu, indah sekali,” (Hirata, 2005:24).

“Si Drs., bicaranya di awang-awang dengan gaya seperti Pak Habibie. Ia mengutip buku asing di sana-sini tak keruan, menggunakan istilah-istilah aneh karena ingin mengesankan dirinya luar biasa,” (Hirata, 2005: 376).

Kondisi ini berbeda dengan yang terjadi pada guru di sekolah PN, yaitu Pak Zulfikar. Gaya bicaranya cenderung serius dan lebih sering mengandalkan teori-teori tertentu dalam penjelasannya. Ia cenderung menggunakan pendekatan yang berputar-putar, seolah ingin menunjukkan status sosialnya yang cukup tinggi dan terkesan intelektual. Namun, gaya berbicara seperti ini justru sering kali membuat pendengar kesulitan dalam memahami apa yang ia sampaikan. Karakter Pak Zulfikar yang serius tercermin dalam cara ia mengajar di kelas. Gaya bicaranya yang cenderung abstrak dan mengawang-awang membuat metode pengajarannya terasa kaku.

Kompetensi Kepribadian

Kepribadian seorang guru dapat terlihat dari cara ia melaksanakan tugasnya. Kehadiran seorang guru di kelas, baik disadari atau tidak, memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan siswa,

termasuk dalam hal motivasi belajar. Berbeda dengan kompetensi lainnya, kompetensi kepribadian memerlukan perhatian khusus, karena kepribadian seseorang tidak sepenuhnya terbentuk melalui proses pembelajaran langsung di sekolah. Sebagian besar kepribadian seseorang dibentuk melalui pengalaman belajar yang didapatkan sepanjang hidup, termasuk pengaruh dari lingkungan keluarga dan pendidikan yang diterima sebelumnya (Zola & Mudjiran, 2020). Menjadi seorang guru adalah sebuah panggilan jiwa yang mulia. Tugas seorang guru harus dilakukan dengan tulus, bukan hanya karena alasan materi. Guru yang ideal adalah sosok yang mengabdikan diri dengan sepenuh hati dan nurani, bukan hanya untuk mencari penghasilan. Tanggung jawab seorang guru tidak terbatas pada jam mengajar di kelas, melainkan mencakup pengabdian yang lebih luas. Kemuliaan seorang guru tercermin dari perilaku mereka sehari-hari, bukan hanya sebagai simbol dalam ruang guru. Kehidupan seorang guru yang ideal sepenuhnya berfokus pada perkembangan pribadi siswa-siswanya.

Dalam novel tersebut, guru-guru di sekolah Muhammadiyah, seperti Pak Harfan dan Bu Mus, digambarkan sebagai pahlawan tanpa pamrih yang melaksanakan tugas mereka dengan tulus, tanpa mengharapkan imbalan. Mereka tidak hanya mengajarkan siswa untuk memegang teguh ajaran agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral yang penting. Pak Harfan dan Bu Mus digambarkan bukan hanya sebagai pengajar mata pelajaran, tetapi sebagai sosok yang sangat berarti dalam kehidupan siswa-siswanya mereka. Mereka berfungsi sebagai teman, mentor, penjaga, dan guru spiritual yang selalu mendampingi dengan penuh keikhlasan, tanpa mengharapkan imbalan apapun. Representasi guru-guru di sekolah Muhammadiyah ini tercermin dalam kutipan berikut:

“Bagi kami, Pak Harfan dan Bu Mus adalah pahlawan tanpa tanda jasa yang sesungguhnya. Mereka yang pertama menjelaskan secara gamblang implikasi amar makruf nahi munkar sebagai pegangan moral kami sepanjang hayat. Mereka adalah mentor, penjaga, sahabat, pengajar, dan guru spiritual. Mereka adalah ksatria tanpa pamrih, pangeran keikhlasan, dan sumur jernih ilmu pengetahuan di ladang yang ditinggalkan,” (Hirata, 2005: 32).

Meskipun situasi ekonomi guru dan kondisi sekolah Muhammadiyah sangat sulit, hal itu tidak mengubah tekad Pak Harfan dan Bu Mus. Mereka tetap teguh pada prinsipnya dan tidak melakukan tindakan yang hanya menguntungkan diri sendiri. Mereka digambarkan sebagai individu yang sulit untuk disuap dan tidak terlibat dalam praktik-praktik yang bertujuan meraih uang atau keuntungan material. Mereka bukan tipe orang yang tamak akan uang dan kekuasaan, dan tidak terlihat sebagai orang yang korup atau materialistik. Dalam menjalankan perannya, mereka selalu mengutamakan kejujuran. Salah satu contohnya adalah ketika Bu Mus memberikan nilai rendah pada ujian Flo, meskipun orang tua Flo kaya dan telah banyak memberikan kontribusi untuk fasilitas sekolah. Bu Mus tidak membiarkan latar belakang sosial ekonomi orang tua siswa memengaruhi penilaianya. Baginya, status sosial orang tua siswa tidak memiliki pengaruh dalam evaluasi akademik, dan ia tetap menjaga kejujuran dalam penilaian.

“Meskipun bapaknya telah menyumbang papan tulis baru, lonceng, jam dinding, dan pompa air untuk Muhammadiyah namun Bu Mus tak peduli, beliau tak sedikit pun sungkan menganugerahkan angka-angka bebek berenang itu di rapor Flo karena memang itulah nilai anak gedong itu,” (Hirata, 2005 :402).

Berdasarkan data yang telah disajikan, para guru di Sekolah Muhammadiyah dapat digambarkan sebagai figur yang memiliki sifat positif dan mampu menjadi teladan yang baik bagi para siswa.

Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan salah satu kemampuan yang wajib dimiliki oleh setiap guru, tanpa terkecuali di berbagai jenjang pendidikan. Seorang guru yang berkualitas adalah mereka yang memiliki kedewasaan pribadi dan mempersiapkan diri secara khusus melalui lembaga pendidikan guru. Dengan bekal keahlian yang dimiliki, guru tersebut mampu mengajar dan mendidik siswa agar menjadi individu yang berilmu, produktif, sosial, sehat, serta berperan aktif dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Hanafiah dkk, 2022).

Latar belakang pendidikan seorang guru memang sangat mempengaruhi pengetahuan dan keterampilan yang dapat diajarkan kepada siswa. Guru harus memahami prinsip-prinsip dasar, menguasai materi pelajaran, serta memahami standar kompetensi yang berlaku untuk dapat mengembangkan materi ajar dengan baik. Meskipun demikian, keberhasilan dalam mendidik siswa lebih dipengaruhi oleh karakter dan kepribadian guru itu sendiri. Guru harus menjadi teladan dan dihormati oleh siswa, yang mengharuskan mereka untuk menjadi pribadi yang baik.

“Tekad itu memberinya kesulitan hidup yang tak terkira, karena kami kekurangan guru, lagi pula siapa yang rela diupah 15 kilo setiap bulan? Maka selama enam tahun di SD Muhammadiyah, beliau sendiri yang mengajar semua mata pelajaran. Setelah sehari mengajar, beliau melanjutkan bekerja menerima jahitan,” (Hirata, 2005 :30).

Contoh nyata dari dedikasi seorang guru dapat dilihat dalam sosok Bu Mus dan Pak Harfan. Meskipun Bu Mus hanya memiliki latar belakang pendidikan yang terbatas, yakni lulusan Sekolah Kependidikan Putri (SKP), ia tetap mampu mengajar berbagai mata pelajaran tanpa merasa terbebani. Penunjukan Bu Mus untuk mengajar banyak mata pelajaran bukan hanya karena kekurangan tenaga pengajar di SD Muhammadiyah yang terbilang miskin, tetapi juga karena kepribadian dan keterampilan mengajarnya yang luar biasa. Bu Mus menunjukkan kualitas yang setara dengan guru-guru berpendidikan tinggi, dengan semangat belajar yang besar, tekad yang kuat, dan etos kerja yang tinggi. Salah satu contoh nyata adalah dorongannya agar siswa seperti Ikal, Lintang, dan Sahara mengikuti perlombaan cerdas cermat. Kerja keras Bu Mus membawa hasil ketika sekolah Muhammadiyah berhasil meraih kemenangan, mengalahkan sekolah PN.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa latar belakang pendidikan seorang guru bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilannya dalam mendidik siswa. Hal ini terlihat jelas dari data yang menunjukkan bahwa sosok guru yang positif bisa ditemukan pada para guru di Muhammadiyah, yang tercermin dalam kutipan-kutipan berikut:

“Tahun ini mereka dipersiapkan lebih matang, sistematis, dan amat ilmiah oleh seorang guru muda yang terkenal karena kepandaianya. Guru ini membuat simulasi situasi lomba sesungguhnya dengan bel, dewan juri, stop watch, dan antisipasi variasi-variasi soal. Guru yang cemerlang ini baru saja mengajar di PN, dulu ia bekerja di sebuah perusahaan asing di unit riset dan pengembangan kemudian ditawari mengajar di PN dengan gaji berlipat-lipat dan janji beasiswa S2 dan S3. Ia lulus cum laude dari Fakultas MIPA sebuah universitas negeri ternama. Tahun ini ia terpilih sebagai guru teladan provinsi. Ia mengajar fisika, Drs. Zulfikar, itulah Namanya,” (Hirata, 2005 :365-366).

Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam menjalankan aktivitas pembelajaran dan membangun hubungan yang baik dengan siswa selama proses pengajaran. Sebagai makhluk sosial yang mampu berinteraksi dengan orang lain, seorang guru seharusnya memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, baik secara verbal, tulisan, maupun non-verbal. Selain itu, guru juga harus memiliki sikap santun, empati terhadap orang lain, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar mereka (Abidin & Purnamasari, 2023). Salah satu guru Muhammadiyah, Bu Mus, digambarkan secara fisik sebagai sosok yang sederhana. Penampilannya yang minimalis dan natural menunjukkan bahwa ia berasal dari kalangan miskin dan terpinggirkan. Bagi orang yang berada dalam kondisi ekonomi rendah seperti Bu Mus, penampilan bukanlah hal yang utama. Baginya, yang lebih penting adalah kepribadian serta cara berkomunikasi dengan penuh sopan santun.

“Bu Mus tersipu. Air mata guru muda ini surut dan ia menyeka keringat di wajahnya yang belepotan karena bercampur dengan bedak tepung beras,” (Hirata, 2005: 7-8).

“Caranya ber-make up jelas memperlihatkan dirinya sedang bertempur mati-matian melawan usia dan tampak jelas pula, dalam pertempuran itu, beliau telah kalah,” (Hirata, 2005 :60).

Pak Harfan dan Bu Mus memahami bahwa siswa berhak menentukan pilihan terbaik bagi diri mereka sendiri. Namun, meskipun demikian, mereka tetap memberikan arahan kepada siswa agar membuat keputusan yang dianggap paling baik untuk mereka. Sebagai kepala sekolah sekaligus guru senior, Pak Harfan tidak melihat Bu Mus sebagai bawahannya, tetapi sebagai rekan sejawat. Meskipun Bu Mus masih tergolong sebagai guru muda (junior), Pak Harfan selalu melibatkan Bu Mus dalam setiap keputusan yang diambil di sekolah. Guru dengan gaya kepemimpinan demokratis, seperti yang digambarkan oleh guru-guru di Muhammadiyah, adalah contoh positif dalam dunia pendidikan. Hal ini tercermin dalam kutipan-kutipan berikut:

“Bu Mus terkejut. Tak pernah sebelumnya beliau menerima tanggapan selugas itu dari siswanya, tapi beliau maklum pada beban yang dipikul Kuai. Beliau ingin bersikap seimbang maka beliau menyuruh kami menuliskan nama ketua kelas baru yang kami inginkan di selembar kertas, melipatnya, dan menyerahkannya pada beliau. Karena Harun tak bisa menulis maka jumlah kertas hanya sembilan tapi Bu Mus tetap menghargai hak asasi politiknya,” (Hirata, 2005 :72-73).

“Maka sore ini, Pak Harfan yang berjiwa demokratis, mengadakan rapat terbuka di bawah pohon filicium. Rapat ini melibatkan seluruh guru dan murid dan Mujis,” (Hirata, 2005 :222).

Berdasarkan data yang ada, terdapat berbagai metode yang dapat diterapkan oleh guru untuk mendukung proses pembelajaran siswa. Salah satunya adalah melalui perilaku belajar yang tercermin dalam kegiatan pengamatan. Dengan pengamatan, siswa bisa mempelajari materi secara lebih objektif karena mereka dapat melihat langsung materi pelajaran menggunakan indera mereka. Dalam novel, Bu Mus digambarkan sebagai sosok yang sederhana, dengan riasan wajah yang minimalis. Sikap dan penampilannya ini secara tidak langsung memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengamatan. Dengan tampil sederhana, Bu Mus mengajarkan siswa untuk tidak bersikap sombong meski suatu saat nanti mereka mungkin sukses. Ia juga mengajarkan pentingnya kejujuran dan tidak merasa rendah diri terhadap status sosial mereka. Ini tercermin dalam cara Bu Mus berpenampilan, yang memperlihatkan sikap rendah hati. Dengan kata lain, Bu Mus mengajarkan melalui contoh diri sendiri, menampilkan proses pembelajaran melalui pemodelan langsung. Ini mencerminkan representasi guru yang positif di sekolah Muhammadiyah dan representasi guru negatif di sekolah PN.

PEMBAHASAN

Novel adalah salah satu bentuk karya sastra berbentuk prosa yang panjang dan kompleks, biasanya diterbitkan dalam bentuk buku. Sebagai salah satu genre sastra modern, novel memiliki popularitas yang sangat tinggi di dunia. Sastra sendiri merupakan karya orisinal dari pengarang, yang menggambarkan kehidupan yang dipadukan dengan daya imajinasi dan cipta berdasarkan pengalaman dan pengamatan hidup. Dalam karyanya, para penulis sering kali mengapresiasi detail-detail kehidupan sosial yang rumit, terutama dalam masyarakat sekuler (Polii, 2019). Dalam konteks ini, *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata menjadi objek penelitian yang menyoroti peran kompetensi guru dalam pendidikan, yang menjadi inti permasalahan dalam penelitian ini.

Dalam novel *Laskar Pelangi*, kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru-guru di Sekolah Muhammadiyah, seperti Pak Harfan dan Bu Mus, digambarkan dengan sangat kuat. Mereka direpresentasikan sebagai sosok yang puitis, dengan gaya bicara yang teatris dan mampu menghidupkan suasana belajar. Melalui pendekatan puitis dan ekspresif, mereka berhasil menarik perhatian siswa dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan. Pendekatan ini mengurangi ketegangan siswa selama proses belajar dan memastikan bahwa pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik. Guru-guru ini berusaha memaksimalkan potensi yang ada dalam diri mereka untuk meningkatkan antusiasme belajar para siswa, melalui kontak pandang, gerakan, serta ekspresi wajah yang menarik (Widhianingsih, 2024).

Pada sisi kompetensi kepribadian, Pak Harfan dan Bu Mus digambarkan sebagai sosok yang ikhlas dan tidak mengharapkan imbalan apapun dalam mengajar. Mereka bukan hanya sebagai pengajar di kelas, tetapi juga sebagai mentor, sahabat, dan penjaga moral bagi para siswa. Dalam novel ini, mereka mengajarkan nilai-nilai agama dan moral dengan penuh dedikasi dan kasih sayang. Mereka digambarkan sebagai pahlawan tanpa jasa yang sesungguhnya, yang berusaha menanamkan ajaran hidup yang baik kepada para siswa tanpa pamrih. Menurut Syah dkk (2024), kompetensi kepribadian guru ini sangat penting karena dapat mempengaruhi sikap dan perilaku siswa, serta menjadi teladan yang baik bagi mereka. Guru dengan kompetensi kepribadian yang baik dapat menginspirasi siswa untuk belajar dan berkembang.

Kompetensi profesional guru juga sangat penting dalam mendidik siswa. Latar belakang pendidikan guru memainkan peran besar dalam sejauh mana mereka memahami materi ajar dan menerapkannya dalam proses pembelajaran. Pak Harfan dan Bu Mus menunjukkan bahwa penguasaan materi dan standar kompetensi sangat berperan dalam kesuksesan mereka dalam mendidik siswa. Namun, yang lebih dominan dalam mendidik adalah kepribadian guru itu sendiri. Guru yang baik harus menjadi teladan yang dapat menginspirasi siswa, karena posisi mereka yang menjadi contoh dan panutan dalam kehidupan siswa. Sebagaimana diungkapkan oleh Syahrul dkk (2023), seorang guru yang memiliki kompetensi dan mampu mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran akan lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Kompetensi sosial guru juga sangat mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan siswa. Dalam hal ini, guru menggunakan data empiris dan berbagai cara untuk mendukung siswa dalam proses pembelajaran. Pengamatan merupakan salah satu bentuk perilaku belajar yang diterapkan oleh guru untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Dengan mengamati secara langsung, siswa dapat mempelajari bahan pelajaran secara lebih objektif dan efektif. Seorang guru memiliki tanggung

jawab besar dalam meningkatkan kompetensi siswa melalui proses pembelajaran yang berkualitas. Agata, Arifianto, & Kristiani (2022) menekankan bahwa guru harus memiliki keterampilan dan kualitas yang baik untuk memahami dan mendidik siswa, serta mengembangkan diri mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

Secara keseluruhan, *Laskar Pelangi* menggambarkan pentingnya kompetensi guru dalam berbagai aspek, mulai dari kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, hingga sosial. Guru yang tidak hanya mengajarkan materi pelajaran tetapi juga memberikan teladan dalam kehidupan sehari-hari akan lebih efektif dalam membimbing siswa menuju kesuksesan. Sebagaimana diungkapkan oleh Jutela dkk (2024), guru yang memiliki kemampuan memahami dirinya sendiri dan mengembangkan kompetensinya akan mampu mengoptimalkan proses pembelajaran serta meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan kepada siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap novel *Laskar Pelangi*, dapat disimpulkan bahwa guru-guru yang digambarkan, seperti Pak Harfan dan Bu Mus, menunjukkan kompetensi yang sangat baik dalam berbagai aspek. Dalam kompetensi pedagogik, mereka mampu mengelola pembelajaran dengan efektif, memahami karakter siswa, merencanakan pembelajaran yang mendidik, serta mengevaluasi hasil belajar siswa. Di sisi kepribadian, mereka menunjukkan sifat-sifat yang stabil, dewasa, disiplin, serta berakhhlak mulia, seperti sabar, ikhlas, dan adil, yang menjadikan mereka teladan bagi siswa. Selain itu, dalam kompetensi profesional, Pak Harfan dan Bu Mus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang materi pembelajaran dan bertanggung jawab penuh terhadap profesi mereka. Dalam kompetensi sosial, mereka juga berhasil membangun hubungan yang baik dengan siswa dan masyarakat sekitar. Secara keseluruhan, kompetensi-kompetensi ini mendukung keberhasilan mereka dalam mendidik dan menginspirasi siswa, yang menggambarkan bahwa seorang guru yang kompeten tidak hanya terukur dari pengetahuan akademisnya, tetapi juga dari integritas dan kemampuan sosial dalam membimbing siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan tulisan ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

KONFLIK KEPENTINGAN

Pada penelitian ini peneliti menyatakan bahwa peneliti tidak memiliki konflik dengan pihak-pihak lain yang bersifat merugikan baik secara finansial atau non finansial.

REFERENSI

- Abidin, Z., & Purnamasari, M. (2023). Peran kompetensi sosial guru dalam menumbuhkan minat belajar siswa (sebuah keharusan yang tak bisa ditawar). *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 513-519.
- Adur, K. (2022). Knowing Critical Thinking in Two Stray Learning Model. *SocioEdu: Sociological Education*, 3(1), 18–24. <https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V3I1.642>
- Akbar, A. (2021). Pentingnya kompetensi pedagogik guru. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 23-30.
- Amin, I. (2021). *Terampil Menulis Sinopsis dan Resensi Karya Sastra*. Guepedia.
- Arifianto, Yonatan Alex. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Etis-Teologi Mengatasi Dekadensi Moral Di Tengah Era Disrupsi. *Regulafidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6(1):45–59. doi: 10.46307/RFIDEI.V6I1.84
- Aryana, S., Subyantoro, S., & Pristiwiati, R. (2022). Tuntutan kompetensi guru profesional bahasa indonesia dalam menghadapi abad 21. *Semantik*, 11(1), 71-86.
- Bahtiar, A. (2015) Penokohan Guru Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata. URL: <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/25826>
- Dangu, A. S., Sumarjana, I. K. L., & Anto, R. (2022). Sejarah Pendidikan Indonesia Awal Kemerdekaan Tahun 1945-1950. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(2), 4717-4722.
- Fatah, A., & Herwani, S. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata. *Logat: Jurnal Bahasa Indonesia dan Pembelajaran*, 9(2), 205-214.
- Febriana, R. (2021). *Kompetensi guru*. Bumi aksara.

- Giantara, F. (2019). Model pengembangan kompetensi guru abad 21. *Al-Mutharrahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 16(1), 59-83.
- Hanafiah, H., Sauri, R. S., Rahayu, Y. N., & Arifudin, O. (2022). Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru melalui Supervisi Klinis Kepala Sekolah. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 4524-4529.
- Hidayat, Y. (2021). *Kajian Psikologi Sastra dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi*. Penerbit YLGI.
- Jutela, J., Triposa, R., & alex Arifianto, Y. (2024). Pengembangan Kompetensi Sosial Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)*, 6(1), 43-53.
- Kurniati, D., & Jailani, M. S. (2023). Kajian Literatur: Referensi Kunci, State Of Art, Keterbaruan Penelitian (Novelty). *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 1-6.
- Kurniawati, D. (2018). Keteladanan Guru Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata (*Kajian tentang Relevansi Keteladanan Guru dalam Novel Laskar Pelangi dengan Akhlak dalam Islam*) (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GRESIK).
- Pabur, H. E., Ali, M. I. Ismail, & Tatipang, D. P. (2023). The Use of Literature in English as a Foreign Language Teaching and Learning Process: The Relationship and Suggested Techniques to be Used in EFL Classrooms. *Edumaspu: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 2660-2670.
- Pahleviannur, M. R., De Grave, A., Saputra, D. N., Mardianto, D., Hafrida, L., Bano, V. O., ... & Sinthania, D. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Pradina Pustaka.
- Pangesti, D. P., Sunarko, A., & Linnaja, N. (2024). Pendidikan Budi Pekerti Bagi Anak Dalam Perspektif Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 122-128.
- Polii, I. J., Muqit, A., Wuisang, J. R., & Wuisang, J. R. H. (2021). Implementation of Quick on the Draw Strategy in Learning to Understand Description Text Information. *Society*, 9(1), 140-150.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911-7915.
- Purwati, P., Rosdiani, R., Lestari, R. D., & Firmansyah, D. (2018). Menganalisis gaya bahasa metafora dalam novel "laskar pelangi" karya andrea hirata. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 291-302.
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukirman, S. (2021). Karya sastra media pendidikan karakter bagi peserta didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 17-27.
- Supratiknya, A. (2022). *Metodologi penelitian kuantitatif & kualitatif dalam psikologi*. universitas Sanata Dharma.
- Syah, S. H., Cahyaningtyas, O. S., Astuti, D., Suwarni, S., & Umalihayati, U. (2024). Analisis Kompetensi Kepribadian Guru. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 8761-8769.
- Syahriza, S., Ummami, Z., & Ramadhan, S. (2024). Eksplorasi Karya Sastra Mengenai Nilai-Nilai Edukatif Melalui Analisis Novel "Laskar Pelangi" Karya Andrea Hirata. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(6), 101-106.
- Syahrul, S., Nurdin, N., Tang, B., Beni, W. H. T., Kiko, B., & Idris, I. (2023). Correlation Between Educational Degrees and Community Employment in Malaka Regency. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 17(2).
- Widhianingsih, Anggraeni, D., & Prayogi, A. (2024). Kompetensi Kemampuan Pedagogi Guru PAI dan Dampaknya Terhadap Keaktifan Siswa: Studi Kasus pada SMPN 2 Kajen Pekalongan. *PUSAKA: Journal of Educational Review*, 2(1), 19-31.
- Widiastuti, K. (2021). Analisis Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata Melalui Pendekatan Struktural Serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Teks Narasi (Doctoral dissertation, Tadris Bhs. Indonesia IAIN Syekh Nurjati Cirebon).
- Zola, N., & Mudjiran, M. (2020). Analisis urgensi kompetensi kepribadian guru. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(2), 88-93.